

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di rumah sakit mempunyai karakteristik dan organisasi yang sangat kompleks. Berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuan yang beranekaragam, berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu seluruh tenaga kesehatan yang dimiliki rumah sakit perlu memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dipersyaratkan pada bidang dan tugasnya masing-masing (Depkes, 2002).

Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dirumah sakit adalah perawat. Hal ini dikarenakan perawat merupakan ujung tombak dalam melakukan pelayanan keperawatan pada pasien dan perawat juga merupakan tenaga kesehatan yang paling lama kontak atau berhubungan dengan pasien yaitu selama 24 jam. Tugas dan tanggung jawab perawat bukanlah hal yang ringan untuk dijalankan. Disatu sisi perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administrative dari instansi tempat ia bekerja, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dengan kondisi yang menderita sakit kritis atau

keadaan terminal, disisi lain ia dituntut untuk selalu tampil sebagai profil perawat yang baik oleh pasiennya (Aditama, 2004) .

Perawat memegang peran penting dalam menentukan dan melaksanakan standar praktik keperawatan untuk mencapai kemampuan yang sesuai dengan standar pendidikan keperawatan, perawat juga memiliki tanggung jawab besar (Ismani, 2001). Salah satu perawat yang memiliki tugas dan tanggung jawab besar adalah perawat IGD. Karena selain bertugas melayani semua kasus pasien yang masuk ke rumah sakit, perawat IGD juga dituntut untuk memiliki kemampuan lebih di banding dengan perawat yang melayani pasien di ruang yang lain. Selain itu perawat yang bertugas di ruang IGD juga wajib membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, bahkan dianggap perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai dengan kasus yang masuk ke IGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut. Sehingga perawat IGD beresiko terhadap terjadinya stres kerja (Rahardjo, 2007).

Stres kerja merupakan suatu proses yang menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman atau tegang karena pekerjaan, tempat kerja atau situasi kerja tertentu, dan kejadian stres kerja saat ini bukanlah fenomena baru (Widyastuti, 2003). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan

bahwa 3 per mil dari sekitar 32 juta penduduk di Jawa Tengah menderita kegilaan dan 19 per mil lainnya menderita stres.

Berdasarkan hasil survey Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 bahwa 50,9 % perawat Indonesia yang aktif, mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai (Ratnasari, 2009).

Kejadian stres kerja di negara lain juga bukan hal yang baru, misalnya di Amerika, pada tahun 1997 stres yang berhubungan dengan pekerjaan di negara tersebut menghabiskan dana sebesar \$ 200 – 300 Milyar/tahun, angka kejadian stres kerja 60 % - 90 % terjadi pada masalah medis dan California Workers Compensation Institut melaporkan kejadian stres kerja meningkat 70 % dari tahun 1979 dan mempunyai resiko, tujuh kali terjadi cedera dibanding yang tidak mengalami stres (ICN, 2002).

Stres kerja akan berdampak pada kinerja seseorang. Dan stres kerja juga akan menyebabkan kelelahan seseorang dalam bekerja sehingga mengakibatkan fokus kerja seseorang terpecah, rentang perhatian berkurang, kemampuan untuk mengingat informasi terbatas, dan dalam proses pengambilan keputusan sangat terpengaruh. Stres kerja juga dapat mengakibatkan seseorang depresi, memiliki harga diri rendah, menutup diri, sakit dan nyeri, sering terjadi masalah pada lambung, mengalami gejala influenza, dan sebagainya (Widyastuti, 2003).

Menurut hasil penelitian jurnal Weinberg et al. (2000) yang berjudul “Stress and Psychiatric Disorder in Healthcare Professional and Hospital Staff”, menunjukkan bahwa model terkait stres dalam staf kesehatan untuk lingkungan stres mereka bisa berubah menjadi model di mana stres dalam pekerjaan dan stres dan dukungan sosial di luar pekerjaan semua dianggap secara bersamaan. Hasil penelitian Jurnal Kliszcz et al. (2004) yang berjudul “The Level of Anxiety, Depression and Aggression in Nurses and Their Life and Job Satisfaction”, menjelaskan bahwa kecemasan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepuasan hidup, kepuasan kerja kurang rentan terhadap pengaruh emosi negatif daripada kepuasan hidup. Mengingat kecenderungan yang ditunjukkan oleh perawat untuk menekan emosi mereka serta lingkungan stres kerja mereka, mereka harus menerima dukungan psikologis dalam arti luas.

Hasil penelitian jurnal Mark et al. (2011) yang berjudul “Occupational Stress, Job Characteristics, Coping, and The Mental Health of Nurses”, menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan, dan upaya ekstrinsik, lebih komitmen dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari stres dan depresi. Menurut hasil penelitian jurnal Shively et al. (2011) yang berjudul “Real-Time Assessment of Nurse Work Environment and Stress”, menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pasien yang ditangani (beban kerja) maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh perawat. Dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap stres kerja perawat.

Berdasarkan hasil penelitian Supriyadi (2011), dari jumlah perawat Intensive Care Unit (ICU) 10 orang, dan jumlah perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) 23 orang, yang bekerja di RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga yang mengalami stres kerja rendah adalah 63,3% dan yang mengalami stress tinggi adalah 36,4%.

Data yang diperoleh dari ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga, menunjukkan bahwa ruang IGD memiliki 3 stase pelayanan pasien yang meliputi ruang pemeriksaan, ruang bedah minor, dan kamar perawatan sementara yang dipergunakan untuk pasien yang perlu pengawasan dan pasien yang tidak bisa masuk ke ruang rawat inap karena penuh. Diketahui bahwa jumlah kunjungan pasien tiap tahunnya cenderung meningkat. Pada tahun 2011 jumlah pasien sebanyak 20.837 orang, dan selama bulan Januari – September tahun 2012 jumlah pasien mencapai 16.273 orang. Dengan jumlah perawat 24 orang. Berdasarkan data tersebut maka perawat IGD beresiko terjadinya stres kerja.

Menurut Widyastuti (2003), Penurunan stres kerja dapat dilakukan dengan teknik relaksasi, yang terdiri dari teknik relaksasi fisik dan teknik relaksasi mental. Teknik relaksasi fisik terdiri dari, pernapasan diafragma, relaksasi otot-otot secara progresif, pelatihan otogenik, dan olahraga. Sedangkan teknik relaksasi mental terdiri dari, meditasi seperti pengulangan mental, konsentrasi penglihatan dan bunyi berulang, contohnya suara aliran terjun, suara lembut ombak, dan suara beberapa

jenis musik instrumental. Selain meditasi teknik relaksasi mental juga dapat dilakukan dengan respon relaksasi, imajinasi mental, dan pemandangan alam yang hening.

Hasil penelitian dalam jurnal Labbe et al. (2007), yang berjudul “Coping with Stress: The Effectiveness of Different Types Of Music”, menyebutkan bahwa mendengarkan musik santai klasik dan dipilih sendiri, menghasilkan penurunan yang signifikan dalam kecemasan, kemarahan, dan gairah sistem saraf simpatik, dan meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan mereka yang duduk diam atau mendengarkan musik mental berat. Dan menurut artikel jurnal Kemper et al. (2005) yang berjudul “ Music as Therapy”. Mengatakan bahwa musik secara luas digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan. Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Dr. R. Gotheng Tarunadibrata Purbalingga Tahun 2013”.

B. Rumusan Masalah

Stres kerja merupakan bagian kehidupan perawat dalam bekerja. Dan stres kerja perawat dapat disebabkan oleh berbagai hal termasuk akibat beban kerja yang dihadapi oleh perawat dapat berpengaruh terhadap

kinerjanya (Sodang P, 2005). Dan stres kerja yang tidak diatasi dapat berpengaruh terhadap kinerja perawat, oleh karena itu stres kerja harus diatasi. Salah satu cara untuk mengurangi stres kerja adalah dengan terapi musik.

Bertitik tolak pada hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi stres kerja perawat sebelum dilakukan terapi musik klasik di ruang IGD RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013.
- c. Mengidentifikasi stres kerja perawat setelah dilakukan terapi musik klasik di ruang IGD RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013.

- d. Untuk mengetahui perbedaan stres kerja perawat sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik di ruang IGD RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013.
- e. Mengidentifikasi efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja pada perawat IGD di RSUD Dr. R. Gotheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sarana belajar dalam mengaplikasikan teori yang pernah dipelajari dalam praktek dilapangan dan untuk belajar mengasah kemampuan meneliti dan peduli terhadap profesi perawat.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perawat agar dapat menerapkan terapi musik untuk mengatasi stres kerja sehingga tidak akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

3. Bagi RSUD Dr.R.Gotheng Taroenadibrata Purbalingga

Bagi institusi Rumah Sakit melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan agar dapat menerapkan terapi musik di ruang perawat, untuk mengurangi stres kerja pada perawat di rumahsakit ini, sehingga kinerja perawatnya akan semakin meningkat.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya tentang efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja pada perawat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan stres kerja pada perawat IGD RSUD Dr.R.Goetheng Taroenadibrata Purbalingga belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang terkait antara lain :

1. Supriyadi (2011) Hubungan stres kerja dengan kinerja perawat di ruang IGD dan ICU RSUD Dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan rancangan cross sectional, populasi penelitian seluruh perawat di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga sebanyak 33 orang. Semua anggota populasi sebanyak 33 orang diambil sampel dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja perawat dengan kinerja perawat di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga tahun 2011.
2. Jurnal Weinberg et al. (2000) yang berjudul "*Stress and Psychiatric Disorder in Healthcare Professional and Hospital Staff*". Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling untuk mengidentifikasi 250 karyawan di masing-masing empat kelompok kerja utama perawat, dokter, dan staf administrasi dan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terkait stres dalam staf kesehatan untuk lingkungan stres mereka bisa berubah menjadi model di mana stres dalam pekerjaan dan stres dan dukungan sosial di luar pekerjaan semua dianggap secara bersamaan.

3. Jurnal Kliszcz et al. (2004) yang berjudul "*The Level of Anxiety, Depression and Aggression in Nurses and Their Life and Job Satisfaction*". Metode penelitian yang digunakan adalah skala modifikasi dan skala kepuasan. Hasil penelitiannya adalah kecemasan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kepuasan hidup, kepuasan kerja kurang rentan terhadap pengaruh emosi negatif daripada kepuasan hidup. Mengingat kecenderungan yang ditunjukkan oleh perawat untuk menekan emosi mereka serta lingkungan stres kerja mereka, mereka harus menerima dukungan psikologis dalam arti luas.
4. Jurnal Mark et al. (2011) yang berjudul "*Occupational Stress, Job Characteristics, Coping, and The Mental Health Of Nurses*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan upaya ekstrinsik, lebih komitmen dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari stres dan depresi. Dukungan sosial, penghargaan, dan

pertimbangan ketrampilan yang negatif terkait dengan masalah kesehatan mental.

5. Jurnal Shively et al. (2011) yang berjudul “*Real-Time Assessment of Nurse Work Environment and Stress*”, Metode penelitiannya menggunakan desain observasional, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pasien yang ditangani (beban kerja) maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh perawat. Dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap stres kerja perawat.
6. Artikel jurnal Kemper et al. (2005) yang berjudul “*Music as Therapy*”, mengatakan bahwa musik secara luas digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengurangi stres, dan mengalihkan perhatian pasien dari gejala yang tidak menyenangkan.
7. Jurnal Labbe et al. (2007) yang berjudul “*Coping with Stress: The Effectiveness of Different Types Of Music*”. Metode penelitiannya adalah menggunakan analisis desain campuran varians untuk menentukan dampak dari kondisi musik dan keheningan (logam berat, klasik, atau self-musik pilihan dan keheningan) dan waktu (pra-pasca musik) pada keadaan emosional dan gairah fisiologis. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mendengarkan musik santai klasik dan dipilih sendiri, menghasilkan penurunan yang signifikan dalam kecemasan, kemarahan, dan gairah sistem saraf simpatik, dan meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan mereka yang duduk

diam atau mendengarkan musik mental berat. Dari mahasiswa Lima puluh enam, 15 laki-laki dan 41 perempuan, yang terkena berbagai jenis genre musik setelah mengalami tes stres. Menunjukkan bahwa mendengarkan musik sendiri-pilih atau klasik, setelah terpapar stressor, secara signifikan mengurangi emosi negatif dan gairah fisiologis dibandingkan dengan mendengarkan musik mental berat atau duduk dalam diam.